



Ahmad Hassan's Interpretation of the Mutasyabihat Verses in Tafsir Al-Furqan

Penafsiran Ahmad Hassan terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Furqan

Achmad Kamil Fahmi Ajie^{1*}, Muhammad Maimun², Didi Junaedi³

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

³IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

*Correspondence Address: akamilfahmiajie@syekhnurjati.ac.id

Article Information:

| Received: | 2021-08-20 | Revised: | 2021-09-30 | Accepted: | 2021-10-05 | Published: | 2021-10-19 |

Abstract: *Your renelutan is talking about, torpor aval axat mutasyabihat in ahmad hassan's tafsir al furqan. In this study Splicing off axatverses mumuhat or vampirationIn the qur 'an. Tariff sometimes there is a contradiction of trut forms with textual intentions in an avat then analyze The phrasing according to ahmad hassan's interpretation in al furqan's interpretation of avat as the analysed avat is the verse mutasyabihat found in the book of tafsir al-furqan. Worded texts were often advocated by clerical debates. The interpretive method used by ahmad hassan is a literal one. The study Analyzing the mutasyabihat verses found in ahmad hassan's interpretive al furqan he has a lot of in it His life was monumental in interpretation, one of tafsir aleugan. As for hasul of this research, ahmad hassan plans the use of ax-axat mutasyabihat with islas. According toThe people's language. Secondly, ahmad hassan benfully depose an original puin the nsa at the table of mutasyahat in the book of tafsir al-furqan.*

Keywords: *Ahmad Hassan, Mutasyabihat, Tafsir Al-Furqan*

Abstrak: Renelutan Anda membahas tentang torpor ayal-ayat mutasyabihat dalam tafsir al-Furqan karya Ahmad Hassan. Dalam studi ini, pemotongan ayat-ayat axat atau vampiration dalam Al-Qur'an. Terkadang terdapat kontradiksi antara bentuk-bentuk kebenaran dengan niat teks dalam avat, kemudian menganalisis pengungkapan menurut tafsir Ahmad Hassan dalam tafsir Al-Furqan tentang avat, di mana avat yang dianalisis adalah ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Furqan. Teks-teks yang dirumuskan sering kali menjadi bahan perdebatan ulama. Metode tafsir yang digunakan oleh Ahmad Hasan adalah metode literal. Studi ini menganalisis ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat dalam tafsir Al-Furqan karya Ahmad Hasan, yang memiliki kontribusi besar dalam bidang tafsir, salah satunya adalah tafsir Al-Furqan. Adapun hasil penelitian ini, Ahmad Hassan berencana menggunakan metode ax-axat mutasyabihat dengan islas. Menurut bahasa rakyat. Kedua, Ahmad Hassan sepenuhnya menggantikan teks asli dalam tabel mutasyahat di kitab tafsir al-furqan.

Kata Kunci: Ahmad Hassan, Mutasyabihat, Tafsir Al-Furqan

Pendahuluan

Al-Qur'an diketahui oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya, salah satu sifat Al-Qur'an adalah Ar-Rahmah yang berarti kerahmatan. Allah memberikan sifat Al-Qur'an sebagai rahmat, karena Al-Qur'an membawa rahmat kepada orang mukmin yang senantiasa membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Karena itu, Al-Qur'an di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga memiliki fungsi sebagai kitab petunjuk. Disamping sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an juga salah satu bukti mukjizat Nabi Muhammad Saw untuk mereka khususnya yang menentang sekalin kerasulannya dan menentang dakwahnya. Al-Qur'an banyak sekali keistimewaan di dalamnya, yaitu Bahasa yang digunakan bertutur indah dan jika lebih detail dalam memaknainya, akan banyak kehebatan di dalamnya, meskipun dengan cara yang berbeda dalam memahaminya. Redaksi ayat-ayat sebagaimana redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak terjangkau maknanya secara pasti, kecuali oleh pemilik ayat-ayat itu sendiri yakni Allah Swt. Oleh karena itu banyak terjadi berbagai variasi penafsiran di kalangan mufasir dalam memaknai dan memahami Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt yang mengandung di dalamnya nilai-nilai yang selalu sesuai dengan ruang dan waktu.¹

Pokok-pokok agama tersebut di beberapa tempat dalam Al-Qur'an terkadang datang lafaz, ungkapan dan *uslub* (gaya bahasa) yang berbeda-beda tapi tetap satu makna. Ayat-ayat Al-Qur'an ada yang bersifat samar (*mutasyabihat*) yang memberikan peluang kepada para mujtahid yang handal ilmunya untuk dapat mengembalikannya kepada maksud yang sebenarnya (*muhkamat*).

Penelitian terhadap ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Qur'an sudah banyak sekali dilakukan, tetapi untuk penelitian atas pemikiran Ahmad Hassan tentang ayat-ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an belum ditemukan suatu penelitian. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang berdekatan dengan bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Irfan Hazri yang berjudul *Interpretasi ayat-ayat mutasyabihat tentang posisi Allah (Studi komparatif tafsir marah Labib dan Tafsir al-Mishbah*, Januari 2020 UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitian

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan 1999), 75

tersebut tentang konsep motivasi dan tujuan penelitian ayat-ayat mutsaybihat. Penelitian ini juga menjelaskan Interpretasi ayat-ayat mustabihat tentang posisi Allah di dalam Al-Qur'an.²

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ashrah bin Ismail yang berjudul *Ayat Mutsaybihat dalam Tafsir an-Nur (karya Tengku Muhammad Hasybi Ash-Shiddieqy)* Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, UIN ar-Ranry Darussalam Aceh Tahun 2019. Hasil skripsi tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat mutsaybihat dalam tafsir an-Nur.³

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Siti Aisyah yang berjudul *Pemikiran Ahmad Hasan Tentang Teologi Islam*, Program Pasca Sarjana Studi Pemikiran Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2017. Dalam Tesis tersebut membahas tentang Pemikiran Ahmad Hassan tentang teologi Islam yang di dalamnya tercantum penjelasan ayat-ayat mutsyabihat⁴

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Miftahur Rahman dengan judul *Konsep Muhkam dan Mutsyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurnal ini mencoba menjelaskan tentang konsep muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri⁵

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muawwanah yang berjudul *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukany*. Desember 2018. Dalam Skripsi tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat mutsyabihat hasil penafsiran Imam al-Syaukani yang sudah menjadi Kitab Tafsir Fath al-Qadir.⁶

Keenam, Skripsi yang ditulis oleh Randa dengan judul *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-ayat Mutsaybihat (studi Ayat-Ayat Tajsim)*, Agustus 2018. Dalam

² Irfan Hazrri, "Interpretasi ayat-ayat mutasyabihat tentang posisi Allah (Studi kompratif tafsir marah Labib dan Tafsir al-Mishbah)", *Skripsi* (Januari UIN Syarif Hidayatullah, Ilmu al-Quran dan Tafsir, 2020)

³ Muhammad Asrah bin Ismail, "Ayat Mutsaybihat dalam Tafsir an-Nur (karya Tengku Muhammad Hasybi Ash-Shiddieqy)", *Skripsi* (UIN ar-Ranry Darussalam Aceh, Jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, 2019)

⁴ Siti Aisyah, "Pemikiran Ahmad Hasan Tentang Teologi Islam", *Tesis* (UIN Sumatera Utara Medan, Studi Pemikiran Islam, 2017)

⁵ Miftahur Rahman, "Konsep Muhkam dan Mutsyabih dalam al-Qur'an menurut Muhammad 'Abid al-Jabiri" *jurnal* (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir volume 12 nomor 01, 2018)

⁶ Muawwanah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukany" *skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Desember 2018)

skripsi ini menjelaskan tentang Interpretasi hadits terhadap Ayat-ayat mutsyabihat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.⁷

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh M. Maghfur Amin, yang berjudul *Pengaruh Mu'tazilah Terhadap Konsep Muhkam –Mutasyabih (studi analisis kitab Tafsir al-Kasysyaf karya az-Zamakhsyari*. skripsi ini menjelaskan tentang pengaruh Mu'tazilah terhadap muhkam-mutasyabih di dalam Al-Qur'an.⁸

Kedelapan, Tesis yang ditulis oleh Ahmad Badrudin Firmanuloh, berjudul *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutsyabihat dan Implikasinya*. Oktober 2018. Dalam Tesis ini beliau menjelaskan Metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat mutsyalihat dan Implikasinya pemeliharaan dan pengamalan Al-Qur'an dan menjadikannya menyentuh realitas kehidupan adalah suatu keniscayaan. Salah satu bentuknya adalah dengan selalu berusaha untuk memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah zaman modern ini. Oleh karena itu, mempelajari, menggali makna, dan mengamalkan Al-Qur'an adalah suatu kewajiban yang sudah semestinya tidak bisa ditinggalkan.⁹

Kesembilan, Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Faroqi dengan judul, *Analisis Ayat-ayat Mutsyabihat Tafsir al- Munir Karya Wahbah Az Zuhali*. Mei 2016. Di dalam Skripsi ini beliau menguraikan tentang bagaimana langkah-langkah menganalisis ayat-ayat mutsyabihat maupun petunjuk yang bisa dipakai bagi umat Islam untuk menarik kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Menguraikan penjelasan tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.¹⁰

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan berbentuk *library research* atau kepustakaan di mana semua data yang berkaitan dengan penelitian ini akan ditelusuri melalui karya yang sudah ada lalu kemudian dianalisis. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi 2 sumber yaitu data primer dan data

⁷ Randa, "Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-ayat Mutsyabihat (studi Ayat-Ayat Tajsim)", *skripsi* (UIN Raden Fatah Palembang, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Agustus 2018)

⁸ M. Maghfur Amin, "Pengaruh Muhkam-Mutasyabih.(Studi Analisis Kitab tafsir al-Kasyaf karya al-Zamakhsyari)", *skripsi* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Agustus 2010)

⁹ Ahmad Badrudin Firmanuloh, "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Mutsyabihat dan Implikasinya", *Tesis* (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Program Studi Agama Islam, Oktober 2018)

¹⁰ Ahmad Faroqi, "Analisis Ayat-ayat Mutsyabihat Tafsir al- Munir Karya Wahbah Az Zuhali", *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, Tafsir Hadits, Mei 2016)

sekunder. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari sumber tertulis dan mengumpulkan data dengan merujuk kepada penafsiran Ahmad Hassan di dalam kitab tafsir al-Furqan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan apa yang diteliti seperti buku, jurnal, skripsi dan lainnya. Dan sumber yang tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari sebanyak mungkin sumber kajian melalui berbagai buku atau kitab tafsir. Selanjutnya penelitian penelitian ini akan penulis rincikan melalui bab-bab tertentu, dan dianalisa dan diklasifikasikan untuk lebih mudah dalam penempatannya dalam tulisan ini. Dan cara pengutipan juga berbeda, yaitu ada pengutipan yang bersifat langsung dan yang tidak langsung.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Mutasyabihat dan Pandangan Para Ulama

A. Pengertian Mutasyabihat

1. Pengertian Umum

Mutasyabih berasal dari kata *tasyabaha-yatasyabahu* yang menurut Bahasa berarti apa-apa yang saling menyerupai satu sama lain. Untuk Al-Qur`an, penyerupaan itu dalam kesempurnaan, kebugusan, kebaikan dan dalam memberikan banyak hikmah di dalamnya. Mutasyabihat (tunggal, mutasyabihat) berasal dari kata *syubbiha* yang artinya meragukan, dalam *verbal noun* berbentuk jamak artinya adalah tidak tentu atau hal yang meragukan. Dalam pengertian praktis adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang artinya tidak jelas atau belum sepenuhnya disetujui, sehingga terbuka bagi adanya dua atau lebih penafsiran.¹¹

Mutasyabih menurut bahasa terambil dari *tasyabuh*, yaitu yang satu diserupakan dengan yang satu lagi. *Syubhah* yang berarti keadaan dimana salah satu dari dua hal tidak dapat dibedakan karena adanya kesamaan antara keduanya. Sebagaimana para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan muhkam menurut istilah, mereka juga berbeda pendapat dalam mengartikan mutasyabih menurut istilah, yaitu: Ayat-ayat yang tidak diketahui makna yang sebenarnya oleh

¹¹ Ahmad Von Denffe, *Ilmu Al-Qur'an, Pengetahuan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) h 87

siapapun kecuali Allah saja. Ayat yang memiliki banyak tafsiran. Ayat yang tidak bisa dipahami menurut zhahir lafal sehingga membutuhkan keterangan lain. Dapat dikatakan bahwa ayat mutasyabih menurut istilah adalah ayat yang masih diperselisihkan tentang penafsirannya dan penafsiran ayat yang sesungguhnya hanya Allah Yang Tahu.¹²

Adapun [متشابهات] memiliki beberapa pengertian yang beragam, yaitu [ما لم] [يتضح معناه] sesuatu yang belum jelas dan terperinci maknanya, atau sesuatu yang tidak dapat dipahami maknanya kecuali menyertakan hal lain sebagai karena samar yang sesuatu atau [ما أشكل تفسيره لمشابهته بغيره عن مراده] penjelasnya keserupaan atau kemiripan dengan hal lain yang mendatangkan keraguan,] atau sesuatu yang tidak jelas makna dzahirnya [ما لا يبنى ظاهره]. Makna istilah [متشابهات] dapat disederhanakan sebagai suatu keserupaan atau kemiripan antara dua perkara atau lebih hingga sulit membedakan keduanya dan diperlukan suatu telaah, penelitian, analisa spesifik untuk menghilangkan ketidakjelasan dan keserupaan yang meragukan agar dapat menetapkan batasan makna dan hakikatnya.¹³

2. Pengertian Menurut Para Ulama

Adapun menurut Manna' Qaththan, kata mutasyabih berasal dari kata *tasyaabuh*, yang secara bahasa berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. *Tasyaabaha*, *Isytabaha* sama dengan *Asyabaha* (mirip, serupa, sama) satu dengan yang lain sehingga menjadi kabur, tercampur. Sedangkan secara terminologi mutasyabih berarti ayat-ayat yang belum jelas maksudnya, dan mempunyai banyak kemungkinan ta'wilnya, atau maknanya yang tersembunyi, dan memerlukan keterangan tertentu, atau hanya Allah yang mengetahuinya.¹⁴

Menurut az-Zarqani, ayat-ayat mutasyabihat terbagi menjadi tiga jenis¹⁵, antara lain:

¹² Az-Zarqani, *Manahil Fi ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Turas, 2004) h 196

¹³ Fahd bin Abd ar-Rahman bin Sulaiman ar-Rumy, *Dirasat fi 'Ulum al-Quran al-Karim*, (Riyadh: Markaz Tafsir li ad-Dirasah al-Islamiyah, 1426 H) 509

¹⁴ Manna' Al-Qathan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Cetakan ke-12, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), 208

¹⁵ Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2017) h 76-77

a. Ayat-ayat mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah. Dia berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)”.¹⁶

Pengetahuan tentang Dzat Allah, hakikat sifat-sifat-Nya, datangnya hari kiamat adalah sesuatu yang mustahil diketahui oleh makhluk. Semua itu adalah ilmu Allah yang tidak seorang pun mampu menjangkaunya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ
غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹⁷

b. Ayat-ayat mutasyabihat yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contohnya, seperti merinci nash-nash yang mujmal, menentukan yang musytarak, mengkayyidkan yang mutlak, dan sebagainya. Jenis mutasyabihat yang seperti ini memerlukan ilmu

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Al- An'am [6]: 59.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Luqman [31]: 34.

yang mendalam untuk merinci dan menghilangkan syubhatnya. Peneliti mengambil permisalan syubhat yang dapat dihilangkan dengan jalan pembahasan atau pengkajian mendalam seperti pada tema muthlaq dan muqayyad. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ذَلِكُمْ
تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang hamba sahaya sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹⁸ Allah berfirman pada ayat lain:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

“Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah”.¹⁹

Lafaz [رقبة] (hamba sahaya) termasuk lafaz muthlaq yang mencakup semua jenis raqabah (hamba sahaya) tanpa diikat atau dibatasi sesuatu yang lain. Maksudnya bisa mencakup raqabah laki-laki atau perempuan, beriman atau tidak beriman. Hukum yang datang dari ayat yang berbentuk muthlaq, harus diamalkan berdasarkan kemuthlaq-annya, yaitu seorang suami yang men-zhihar isterinya kemudian ingin menarik kembali ucapannya, maka wajib memerdekakan hamba sahaya, baik yang beriman ataupun yang tidak beriman. Firman Allah yang lain menerangkan bentuk denda membebaskan hamba sahaya yang beriman, artinya

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Al- Mujadilah [58]

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. An-Nisa' [4]: 92

tidak sah apabila syarat 'yang beriman' tidak tercukupi. Dengan demikian, kedua ayat di atas dapat dihilangkan syubhatnya, dengan menerangkan cakupan lafaz muthlaq dan muqayyadnya.

c. Ayat-ayat mutasyabihat yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains, bukan oleh semua orang, apalagi orang awam. Hal ini termasuk urusan-urusan yang hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang rasikh (mendalam) ilmu pengetahuannya. Pembagian ayat-ayat mutasyabihat yang ketiga ini yang akan peneliti jadikan objek penelitian, yaitu ayat-ayat yang lafaz dan maknanya memunculkan keraguan dan ketidakjelasan karena keserupaan yang meragukan bagi banyak orang.

Pandangan Ahmad Hassan terhadap ayat-ayat Mutasyabihat di dalam Tafsir Al-Furqan

Tafsir Al-Furqan karya A. Hassan dapat dikategorikan menganut aliran bi al-rayi. Sebab A. Hassan dalam menafsirkan lafaz-lafaz dalam ayat Al-Qur'an tidak hanya membatasi diri pada batas-batas dalam tafsir bi al-ma'tsur, akan tetapi melangkah lebih jauh lagi dengan jalan istinbat.

Sedangkan kalau dilihat dari segi metode penafsirannya, tafsir Al-Furqan karya A. Hassan menggunakan metode tahlili, dengan metode ini Hassan berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. A. Hassan berusaha langsung mengartikan ayat yang hendak ditafsirkan dengan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar pembaca lebih mudah paham. Ia menempatkan teks dan terjemah Al-Qur'an dan dilengkapi dengan penafsiran dengan menggunakan catatan kaki dari mulai Surah Al-Fatihah, Al-Baqarah dan seterusnya sampai terakhir Surah Al-Nas.

Hal ini menyebabkan penafsiran A. Hassan tergolong tafsir yang ringkas. Dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, A. Hassan menggunakan metode atau pendekatan yang dapat dikatakan A. Hassan lebih mirip menggunakan metode jam'u karena A. Hassan mengumpulkan pendapat-pendapat baik dari golongan yang bersikap tafwidh maupun yang memberikan pena'wilan lalu dikompromikan kemudian disimpulkan sebagai istinbat penafsirannya. Kadang-kadang pula A. Hassan mengemukakan pemikirannya sendiri. Oleh sebab itu istinbat penafsiran A. Hassan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, terbagi kedalam tiga sikap yaitu:

mengemukakan pendapat dari kalangan ulama yang bersikap tafwidh, memberikan ta'wil, dan mengemukakan pendapat keduanya. A. Hassan bermaksud mengambil jalan tengah yakni dengan maksud menghentikan polemik yang terjadi di kalangan umat Islam tentang perbedaan pendapat ulama dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang bisa melupakan esensi Al-Qur'an itu sendiri.²⁰

Bentuk lain ayat mutasyabihat yakni berbentuk dalam *fawatih as-Suwar* Seperti penjelasan Ahmad Hassan mengenai *fawatih as-suwar* di dalam salah satu karyanya, yaitu kitab tafsir al-Furqan. Al-Zamakhshari menulis sebuah kitab tafsir, yaitu tafsir Al-Kasyaf dan kepada Kelompok Mu'tazilah yang meminta didiktekanlah mengenai fawatih al-suwar dan beberapa pembahasan tentang hakikat surat al-Baqarah. Dalam perjalanan yang kedua ke Mekah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di sana, ia diberi tahu bahwa pemimpin pemerintahan Mekah, Ibn Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut.

Semua itu menggugah semangat Al-Zamakhshari untuk memulai tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari didiktekan sebelumnya. Berdasarkan desakan pengikut Mu'tazilah di Mekah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas serta kesadaran diri sendiri, akhirnya Al-Zamakhshari berhasil penyelesaian penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsir tersebut dimulai ketika ia berada di Mekah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir 528 H.²¹

Adapun penulis akan menganalisis ayat- ayat mutasyabihat Menurut az-Zarqani, ayat-ayat mutasyabihat terbagi menjadi tiga jenis²², antara lain:

a. Ayat-ayat mutasyabihat yang tidak dapat diketahui oleh seluruh umat manusia, kecuali Allah. Dia berfirman:

²⁰ Abdurrahim, Penafsiran Ahmad Hassan Tentang Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Furqan, Tesis (Bandung: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2009), 175-176

²¹ Avif Alfiyah, *Kajian Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari*. (Al-Furqan: Jurnal, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1 Nomor 1 Juni 2018) h 59

²² Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2017) h 76-77

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)” (QS. al-An’am [6]: 59).²³

Dalam kitab Tafsir Al-Furqan A. Hassan menafsirkan ayat tersebut, setiap suatu kejadian sudah tertulis dalam Kitab Allah yang nyata, yaitu *Al-Lauhul- Mahfuz* “papan tulis yang terpelihara”. Ahmad Hassan menjelaskan kata *Al-Lauhul Mahfuz* sebagai papan tulis yang terpelihara. Ahmad Hassan tidak mengetahui jelas ayat tersebut karena ayat tersebut hanya Allah yang mengetahuinya.

Pengetahuan tentang Dzat Allah, hakikat sifat-sifat-Nya, datangnya hari kiamat adalah sesuatu yang mustahil diketahui oleh makhluk. Semua itu adalah ilmu Allah yang tidak seorang pun mampu menjangkaunya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ
غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Lukman [30]: 34).²⁴

- b. Ayat-ayat mutasyabihat yang dapat diketahui oleh semua orang dengan jalan pembahasan dan pengkajian yang mendalam. Contohnya, seperti merinci

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Al- An’am [6]: 59.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Luqman [31]: 34.

nash-nash yang mujmal, menentukan yang musytarak, mengkayyidkan yang mutlak, dan sebagainya. Jenis mutasyabihat yang seperti ini memerlukan ilmu yang mendalam untuk merinci dan menghilangkan syubhatnya. Peneliti mengambil permasalahan syubhat yang dapat dihilangkan dengan jalan pembahasan atau pengkajian mendalam seperti pada tema muthlaq dan muqayyad. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ذِكْرًا
تُوعِظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang hamba sahaya sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujadilah [58]: 3)²⁵

Allah berfirman pada ayat lain:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا

“Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah”.²⁶

Dalam kitab Tafsir Al-Furqan A. Hassan menafsirkan ayat tersebut, Lafaz [رقبة] (hamba sahaya) termasuk lafaz muthlaq yang mencakup semua jenis raqabah (hamba sahaya) tanpa diikat atau dibatasi sesuatu yang lain. Maksudnya bisa mencakup raqabah laki-laki atau perempuan, beriman atau tidak beriman. Hukum yang datang dari ayat yang berbentuk muthlaq, harus diamalkan berdasarkan kemuthlaqannya, yaitu seorang suami yang menzhihar isterinya kemudian ingin menarik kembali ucapannya, maka wajib memerdekakan hamba sahaya, baik yang beriman ataupun yang tidak beriman. Firman Allah yang lain menerangkan bentuk denda membebaskan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Al- Mujadilah [58]

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. An-Nisa' [4]: 92

hamba sahaya yang beriman, artinya tidak sah apabila syarat ‘yang beriman’ tidak tercukupi. Dengan demikian, kedua ayat di atas dapat dihilangkan syubhatnya, dengan menerangkan cakupan lafaz muthlaq dan muqayyadnya.

- c. Ayat-ayat mutasyabihat yang hanya dapat diketahui oleh para pakar ilmu dan sains, bukan oleh semua orang, apalagi orang awam. Hal ini termasuk urusan-urusan yang hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang rasikh (mendalam) ilmu pengetahuannya. Pembagian ayat-ayat mutasyabihat yang ketiga ini yang akan peneliti jadikan objek penelitian, yaitu ayat-ayat yang lafaz dan maknanya memunculkan keraguan dan ketidakjelasan karena keserupaan yang meragukan bagi banyak orang.

1. QS. Thahaa Ayat 110

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا

“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya” (QS. Thahaa/20 : 110)²⁷

Dalam kitab Tafsir Al-Furqan A. Hassan menafsirkan ayat tersebut Allah mengetahui apapun yang akan menimpa mereka dan segala sesuatu yang akan dan telah mereka kerjakan, sedangkan mereka sendiri tidak mengetahui semua itu. Dari penjelasan dari A. Hassan di atas, menurut penulis A. Hassan menjelaskan tentang *ilman* yang berarti ilmu.²⁸

Bahwasannya ilmu yang di miliki Allah tidak memiliki batas. Semua yang ada di dunia Allah mengetahui-Nya dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki-Nya. Seperti dijelaskan dalam QS. Al-Isra’ ayat 85 yang menjelaskan perbedaan ilmu pengetahuan Allah dan manusia. Manusia diberi Ilmu pengetahuan hanya sedikit.

2. Qs. Al-Baqarah Ayat 1



²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Thahaa [20]: 110

²⁸ Ahmad Hassan, “*Al-Furqon Tafsir Qur’an*” h 517

“*Alif Lam Mim*” (QS. Al-Baqarah/2: 1)29

Dalam kitab Tafsir Al-Furqan A. Hassan menjelaskan ayat tersebut, menurut Sebagian ahli tafsir dijelaskan bahwa:

- a. *Alif* mengacu kepada kata Allah atau Ana ‘Aku’
- b. *Lam* mengacu kepada Jibril, Allah, atau *Latif* ‘Yang Maha lembut’
- c. *Mim* mengacu kepada kata Muhammad, *A’lam* ‘Yang Maha Mengetahui’, atau *Majid* ‘Yang Mahamulia atau Yang Maha Dijunjung’.

Maka ungkapan *Alif Lam Mim* bisa dirangkai menjadi:

- a. Allah, Jibril, dan Muhammad, atau
- b. Akulah Allah Yang Maha Mengetahui, atau
- c. Allah Yang Mahalembut, Yang Mahamulia,

Yang memiliki beberapa pilihan makna, yaitu:

- a. Tuhan ini dari Allah kepada Jibril, lalu kepada Muhammad
- b. Qur’an ini dari-Ku, Allah yang Maha Mengetahui, atau
- c. Qur’an ini dari Allah Yang Mahalembut dan Mahamulia.³⁰

3. QS. Maryam ayat 1:



“*Kaf Ha Ya’ ‘Ain Sad*” (QS. Maryam/ 19: 1)³¹

Dalam kitab Tafsir Al-Furqan A. Hassan menjelaskan ayat tersebut Yang Maha Mencukupi atau Maha Pemurah, Yang Maha Memberi Petunjuk, Yang Maha Berkuasa, atau Maha Pemberi Berkah, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Benar.³²

4. QS. Yaasin Ayat 1:



²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Al-Baqarah [2]: 1

³⁰ Ahmad Hassan, “*Al-Furqon Tafsir Qur’an*” h 3

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Maryam [19]: 1

³² Ahmad Hassan, “*Al-Furqon Tafsir Qur’an*” h 466

“Ya Sin” (QS. Yassin/ 36: 1)³³

Dalam kitab Tafsir Al-Furqan A. Hassan menjelaskan ayat tersebut yang berarti ‘Hai Manusia’, yaitu Muhammad.³⁴

Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan penafsiran A. Hassan terhadap ayat-ayat mutasyabihat yang tertuang di dalam tafsirnya yang berjudul Al-Furqan Tafsir Qur’an, maka pada bab ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: A. Hassan dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan metode harfiyah yaitu penerjemahan kata demi kata. Kecuali terhadap beberapa kata yang tidak memungkinkan untuk diterjemahkan dengan metode ini, maka ia menggunakan metode maknawiyah.

Hal ini dilakukan oleh A. Hassan dengan maksud berusaha mempertahankan sepenuhnya nuansa teks asli dalam terjemahnya. Akan tetapi metode ini pula diakuinya tidak menghasilkan terjemahan yang mudah difahami oleh setiap orang yang membacanya, dan tidak begitu sejalan dengan kaedah-kaedah bahasa Indonesia. Sehingga dalam beberapa hal, A. Hassan menerjemahkannya secara maknawiyah. Namun terkadang A. Hassan tidak mentakwilnya, akan tetapi menyandarkannya kepada Allah Swt. Pada penelitian ayat-ayat yang terdapat di bab IV, disebut yakni: ‘*ala al-‘arsyi istawa, Nur, Ilman, dan wa’dun*’ dipahami Ahmad Hassan tidak dalam makna harfiyahnya, tetapi ia mempergunakan makna metaforis.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pada hakikatnya Ahmad Hassan, bila berhadapan dengan ayat-ayat mutasyabihat tersebut, cenderung menggunakan ta’wîl atau mempergunakan makna metaforis dan kadang juga memaknai secara lahir atau harfiyahnya.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta, Syaamil: 2005), QS. Ya Sin [36]: 1

³⁴ Ahmad Hassan, “*Al-Furqon Tafsir Qur’an*” h 737

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2009. *Penafsiran Ahmad Hassan tentang Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Furqan*. Tesis, Bandung: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati.
- Aisyah, Siti. 2017. *Pemikiran Ahmad Hassan Tentang Teologi Islam*. Tesis, Medan: UIN Sumatra Utara .
- Al-Ibyariy, Ibrahim. 1986. *Pengenalan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- al-Qathan, Manna. 2002. *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Firdaus.
- Az-Zarqani. 2004. *Manahi Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Dar- al-Turas.
- Gufron, Muhammad. 2017. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hassan, Ahmad. 1992. *Adakah Tuhan*. Bandung: Diponegoro.
- . 2010. *Al-Furqan Tafsir Qur'an*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Hazri, Irfan. 2020. *Interpretasi Ayat-Ayat Mutasyabihat tentang Posisi Allah (Studi Kompratif Tafsir Marah Labib dan Tafsir al-Mishbah)*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Imroni, Mohammad Arja. 2010. *Kontruksi Metodologi Tafsir Al-Qurthubi*. Semarang: Walisongo Press.
- Ismail, Muhammad Asrah bin. 2019. *Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir An-Nur (Karya Tengku Muhammad Hasybi Ash-Shiddieqy)*. Skripsi, Darussalam Aceh: UIN ar-Ranri.
- Kastir, Ibnu. n.d. *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*. Saudi Arabia: Dar Tayyibah.
- Kholik. 2012. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ar-Ruz Media.
- Kholik, Choiruddin Abd. 2007. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Diadit Media.
- M. Nor Ichwan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, (Semarang, RaSail 2008). 2008. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Semarang: RaSail.
- Muawwanah. 2018. *Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Fath Al-Qadir karya Imam Al-Syaukany*. Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Muchtar, A. Latief. 1998. *Gerakan Kembali Ke Islam, Warisan Terakhir*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mugni, Syafiq Ahmad. 1994. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Rahman, Fahd bin Abd. 2006. *Dirasat Fi 'Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Riyadh: Markaz Tafsir li Ad-Dirasah Al-Islamiyah.

- Rahman, Miftahur. 2018. "Konsep Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an Menurut Muhammad Abid Al-Jabiri." *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 12 Nomor 01.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta:
- Shalih, Shubhi. 1988. *Mabahts Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Ilmi Al-Mulayin.
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Shihab, Muhammad Qiuraish. 2003. *Kiadah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yudhoyono, Susuilo Bambang. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirannya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Yusuf, Kadar. 2012. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Aruzah.